

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Bali. Fasilitas dan sumber daya manusia UPTD Puskesmas I Negara memiliki : 5 orang dr umum, 4 orang dr gigi, 4 orang perawat gigi, 2 orang analis, 14 orang bidan, 6 orang perawat, 3 orang tenaga farmasi ditambah dengan tenaga penunjang 12 orang Unit Pelayanan Medis yang diberikan antara lain : layanan imunisasi, layanan KIA/KB, layanan gigi, layanan UGD, layanan poli umum, layanan VCT, layanan IMS, layanan MTBS dan layanan laboratorium. sedangkan di UPTD Puskesmas II Negara memiliki : 6 orang dokter umum, 1 orang dr gigi, 2 orang perawat gigi, 3 orang analis, 31 orang bidan, 11 orang perawat, 4 orang tenaga farmasi, dengan tenaga penunjang 25 orang dan layanan yang diberikan sama dengan di Puskesmas I Negara tetapi Puskesmas II Negara adalah Puskesmas rawat inap. Puskesmas di Kecamatan Negara telah melaksanakan berbagai program dalam upaya pencegahan kehamilan dan pernikahan usia dini dimulai dari kegiatan posyandu remaja yang telah rutin dilaksanakan namun belum mendapat antusias maksimal dari para remaja secara keseluruhan. Disamping itu juga sudah dilakukan program kelas ibu hamil dengan pendampingan dengan suaminya namun belum juga mendapat antusias maksimal untuk pelaksanaan kelas ibu hamil dengan didampingi suaminya.

2. Karakteristik subyek penelitian

Hasil tentang karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Karakteristik Responden di Kecamatan Negara

No	Karakteristik	Jumlah	
		f	%
1	Umur Istri		
	16 tahun	25	54,3
	17 tahun	21	45,7
	Total	46	100,0
2	Umur Suami		
	18 tahun	3	6,5
	19 tahun	13	28,3
	20 tahun	18	39,1
	21 tahun	6	13,0
	22 tahun	3	6,5
	23 tahun	3	6,5
	Total	46	100,0
3	Pendidikan Istri		
	Dasar	25	54,3
	Menengah	21	45,7
	Total	46	100,0
4	Pendidikan Suami		
	Menengah	41	89,1
	Tinggi	5	10,9
	Total	46	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa karakteristik responden di Kecamatan Negara menurut umur istri, sebagian besar ibu berusia 16 tahun sebanyak 25 orang (54,3%). Karakteristik usia suami sebagian besar berusia 20 tahun sebanyak 18 orang (39,1%), Sebagian besar pendidikan istri adalah SMP sebanyak 25 orang (54,3%) dan sejumlah 21 orang (45,7%) pendidikan SMA. Pendidikan suami sebagian besar SMA sebanyak 41 orang (89,1%) dan sejumlah 5 orang (10,9%) kuliah perguruan tinggi.

3. Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel penelitian

a. Gambaran dukungan suami

Gambaran dukungan suami pada ibu usia remaja di Kecamatan Negara sebagai berikut:

Tabel 3
Gambaran Dukungan Suami Pada Ibu Usia Remaja di Kecamatan Negara

No	Dukungan Suami	f	%
1	Mendukung	19	41,3
2	Tidak Mendukung	27	58,7
Total		46	100,0

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa, dari 46 responden ibu hamil usia remaja, sebanyak 27 orang (58,7%) tidak mendapat dukungan dari suaminya. Dengan pertanyaan skor dukungan tertinggi pada soal nomor 2 tentang suami yang selalu memberi perhatian tentang segala keluhan yang anda derita menjelang persalinan (dukungan emosional). Pertanyaan dengan skor dukungan terendah adalah soal no 12 tentang suami yang berusaha meminjam mobil ke saudara/temanya untuk mengantar istrinya ke tempat bersalin (dukungan instrumental). Dari keempat aspek, yaitu dukungan emosional 32,36 %,dukungan instrumental 13,95 %, dukungan penghargaan 28,82 %, dukungan Informasi 24,88 %, dukungan yang paling tinggi pada dukungan emosional 32,36% dan dukungan terendah adalah dukungan instrumental yaitu 13,95%.

b. Gambaran persiapan fisik persalinan

Gambaran persiapan fisik persalinan pada ibu usia remaja di Kecamatan Negara sebagai berikut :

Tabel 4
Gambaran Persiapan Fisik Persalinan Pada Ibu Usia Remaja di Kecamatan Negara

No	Kesiapan Fisik		
		f	%
1	Siap	15	32,6
2	Tidak Siap	31	67,4
Total		46	100,0

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa, dari 46 responden ibu hamil usia remaja, sebanyak 31 orang (67,4%) tidak siap secara fisik dalam persiapan persalinannya. Aspek persiapan yang memiliki skor tertinggi pada soal nomor enam tentang menyiapkan calon pendonor darah (20,53 %) dan aspek persiapan fisik terendah pada soal nomor 2 tentang menentukan persalinannya akan ditolong oleh bidan atau dokter (13,68 %).

4. Hasil analisis data

Hasil analisis hubungan dukungan suami dengan persiapan fisik persalinan pada ibu usia remaja di Kecamatan Negara tahun disajikan pada tabel 5 berikut:

Tabel 5
Hasil Analisis Hubungan Dukungan Suami dengan Persiapan Fisik Menghadapi Persalinan Pada Ibu Usia Remaja di Kecamatan Negara

Variabel	_Kesiapan Fisik				Total	<i>p-value</i>	OR (95% CI)
	Tidak		Siap				
	n	%	n	%			
Dukungan Suami							4,88
Tidak	22	81,5	5	18,5	27	100	0,01
Mendukung	9	47,4	10	52,6	19	100	

Berdasarkan tabel 5 dari hasil uji *Chi Square*, dari 31 responden yang tidak siap secara fisik dalam menghadapi persalinan sebagian besar (81,5%) tidak

mendapatkan dukungan dari suaminya dan dari 15 responden yang siap secara fisik dalam menghadapi persalinan sebagian besar (52,6%) mendapat dukungan yang kuat dari suaminya. Hasil uji statistik dengan *Chi Square* didapatkan *p-value* = 0,01 artinya ada hubungan antara dukungan suami terhadap kesiapan fisik persalinan pada ibu usia remaja di Kecamatan Negara. Nilai OR=4,88 artinya wanita hamil usia remaja yang tidak mendapatkan dukungan dari suaminya 4,9 kali lebih berisiko tidak siap dalam menghadapi persalinan.

B. Pembahasan

1. Dukungan suami

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari 46 responden ibu hamil usia remaja 27 orang (58,7%) tidak mendapat dukungan dengan usia ibu 16 tahun sebanyak 25 orang (54,3%) dan suami sebagian besar berusia 20 tahun sebanyak 18 orang (39,1). Persalinan merupakan fase penting dalam kehidupan seorang wanita, terutama bagi ibu hamil usia remaja yang menghadapi berbagai tantangan baik fisik maupun psikologis. Dukungan dari pasangan, dalam hal ini suami, memainkan peran yang sangat penting dalam mempersiapkan ibu hamil menghadapi persalinan. Dukungan emosional dari suami terbukti meningkatkan rasa percaya diri ibu hamil, yang berkontribusi pada kesiapan mental dalam menghadapi persalinan. Suami yang memberikan informasi yang tepat mengenai proses persalinan dan perawatan bayi dapat membantu ibu merasa lebih siap dan tereduksi (Annisa, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Rohmah (2020) yang menyatakan bahwa, kurangnya dukungan dari suami karena suami mengabaikan tugas mengingatkan istri untuk mengonsumsi obat, tidak hadir saat pemeriksaan

kehamilan, mengabaikan kebutuhan istri hamil, dan tidak mampu menciptakan lingkungan yang memberikan rasa nyaman. Didukung pula oleh penelitian Menajang dkk, (2017) yang menyatakan kebanyakan ibu hamil yang berusia remaja tidak mendapat dukungan dari pasangan oleh karena suaminya masih tergantung dari orangtua dalam segi finansial hingga menyiapkan beberapa aspek dukungan instrumental dalam persiapan persalinan.

Secara teori, suami muda yang tidak mendukung istrinya melahirkan bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya dukungan suami, kekhawatiran atau ketakutan pribadi terhadap proses melahirkan, atau tanggung jawab dan peran yang belum matang dalam mengelola situasi keluarga yang baru (Nadziroh, 2022). Suami yang berusia muda umumnya kurang memiliki kematangan psikologis dan emosional, sehingga sulit bagi mereka untuk memahami dan merespon kebutuhan fisik dan emosional istrinya selama kehamilan dan persiapan persalinan. Kurangnya pengalaman dan pengetahuan tentang proses kehamilan dan persalinan bisa menyebabkan suami muda kurang sigap dalam memberikan dukungan praktis maupun emosional yang dibutuhkan oleh istri. Tingkat kecemasan atau ketidakmatangan suami usia muda yang dapat menurunkan kemampuan suami untuk menjadi pendengar yang baik dan memberikan rasa aman bagi istri (Asiyah 2021).

Pendidikan dan pengetahuan suami berperan sebagai fondasi bagi keterlibatan dan dukungan yang efektif kepada istri. Suami dengan usia muda yang memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan memadai cenderung lebih mampu memberikan dukungan yang baik, sementara suami muda dengan pengetahuan rendah menunjukkan keterbatasan dalam peran tersebut. Motivasi

intrinsik dan sikap positif terhadap peran sebagai pendukung istri juga menjadi faktor yang memperkuat hubungan ini. Status sosial-ekonomi dan kondisi pekerjaan dapat memengaruhi kemampuan suami dalam menyediakan dukungan instrumental seperti pendampingan selama kehamilan dan persalinan. Faktor ekonomi yang rendah bisa menjadi hambatan dalam dukungan finansial maupun akses ke layanan kesehatan yang optimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang menyoroti skor terendah dalam penilaian dukungan suami pada pertanyaan nomor 12, yaitu tentang usaha suami untuk meminjam mobil ke saudara atau temannya guna mengantar istri ke tempat bersalin serta dukungan terendah adalah aspek instrumental yaitu 13,95%. Dukungan fisik seperti ini seringkali kurang optimal diberikan oleh suami. Analisis menunjukkan beberapa alasan mengapa suami, terutama dengan usia yang relatif muda, cenderung kurang memberikan dukungan fisik berupa pengaturan transportasi untuk persalinan. Pertama, keterbatasan sosial dan ekonomi yang dimiliki suami muda sering menjadi hambatan utama (Resmawati dkk., 2024). Mereka mungkin belum memiliki akses mudah atau keuangan yang cukup untuk menyediakan kendaraan khusus atau meminjam kendaraan dari orang lain. Hal ini menurunkan skor dukungan pada aspek fisik tersebut.

Hasil penelitian ini juga menunjukan dari keempat aspek, dukungan yang paling tinggi pada dukungan emosional 32,36% dukungan emosional dari suami, seperti memberikan semangat, kasih sayang, dan pendampingan psikologis, membantu mengurangi kecemasan ibu remaja yang sering menghadapi ketakutan persalinan akibat kematangan mental terbatas. Aspek ini mendominasi karena suami muda cenderung lebih ekspresif dalam memberikan apresiasi dan motivasi,

yang meningkatkan kepercayaan diri istri. Dukungan instrumental dari suami usia muda cenderung lebih rendah atau sedang dibandingkan dukungan emosional, yang mendominasi dalam kesiapan persalinan ibu hamil remaja. Dukungan emosional melibatkan empati, semangat, pujian, dan pendampingan psikologis untuk mengurangi kecemasan, sementara dukungan instrumental berfokus pada bantuan praktis seperti transportasi ke fasilitas kesehatan, bantuan fisik, atau tugas rumah tangga (Annisa, 2023). Emosional lebih subjektif dan ekspresif, cocok untuk suami muda yang sering memberikan motivasi langsung, sedangkan instrumental memerlukan sumber daya nyata yang terbatas oleh usia dan ekonomi.

Kurangnya pengalaman dan pemahaman suami muda mengenai pentingnya dukungan fisik ini selama persiapan persalinan berdampak pada prioritas dan inisiatif yang rendah dalam hal ini. Suami muda mungkin belum sepenuhnya sadar akan urgensi dan peran kritis yang harus mereka mainkan untuk menjamin kelancaran akses ke fasilitas kesehatan saat proses persalinan. Dukungan fisik seperti menyediakan transportasi ini juga dipengaruhi oleh faktor sosiodemografis lain seperti tingkat pendidikan, jaringan sosial, dan norma budaya yang mungkin membatasi kemampuan atau kesadaran suami dalam memberikan dukungan secara praktis. Suami yang memiliki jaringan sosial lebih luas dan dukungan keluarga cenderung punya kemudahan dalam hal ini. Sebaliknya, suami muda yang terisolasi atau kurang didukung oleh lingkungan sosialnya menunjukkan skor rendah pada aspek ini Syam, (2022).

Berdasarkan hal tersebut maka, peneliti berpendapat kesiapan persalinan pada ibu hamil usia remaja merupakan faktor penting yang mempengaruhi kesehatan ibu dan bayi, khususnya dukungan suami yang berperan signifikan

dalam mempersiapkan proses persalinan. Dukungan dari suami yang mencakup aspek emosional, fisik, dan informasi yang diperlukan untuk menghadapi persalinan dapat meningkatkan kesiapan persalinan dan mengurangi risiko komplikasi selama proses persalinan. Aspek dukungan paling rendah pada pertanyaan terkait upaya suami meminjam mobil untuk mengantar istri bersalin mencerminkan kendala dalam aspek dukungan fisik yang terutama bersumber dari keterbatasan ekonomi, pengalaman, tingkat pendidikan, dan jaringan sosial. Ini menunjukkan perlunya intervensi edukasi dan peningkatan peran suami dalam aspek dukungan praktis menjelang persalinan untuk meningkatkan kesiapan dan kenyamanan ibu hamil secara keseluruhan.

2. Persiapan menghadapi persalinan pada ibu usia remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 31 orang (67,4%) ibu usia remaja tidak siap secara fisik dalam persiapan menghadapi persalinannya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kurniawati dan Juliningrum (2019) yang menyatakan bahwa, faktor usia dan pendidikan baik ibu maupun suami berkontribusi terhadap tingkat dukungan yang diberikan. Ibu yang lebih muda (usia remaja) cenderung membutuhkan dukungan lebih besar dari suami. Sementara itu, suami yang lebih tua menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memberikan dukungan. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih siap menghadapi persalinan, terutama jika suami juga memiliki tingkat pendidikan yang baik. Pendidikan suami berperan dalam memberikan informasi yang tepat dan dukungan emosional.

Kehamilan di usia muda terjadi karena pernikahan dilakukan pada usia muda. (Ernawati dkk., 2018) Usia ibu dan suami berpengaruh terhadap tingkat dukungan yang diberikan. Ibu hamil usia remaja seringkali menghadapi tantangan

lebih besar dibandingkan dengan ibu yang lebih tua, sehingga dukungan suami menjadi sangat krusial. Tingkat pendidikan ibu dan suami juga berperan penting. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih siap secara mental dan fisik, sementara suami yang berpendidikan tinggi lebih mampu memberikan dukungan yang tepat (Farida, 2019).

Dampak signifikan dari pernikahan muda adalah ibu muda tidak mengetahui atau memahami masalah kehamilan. Ibu kurang memahami kebutuhan nutrisi ibu hamil. Kondisi ini mengakibatkan anak lahir dengan gizi buruk yang dikenal dengan bayi berat lahir rendah (BBLR) (Puspasari dan Pawitaningtyas, 2020). Menurut Asiyah (2021), variabel umur merupakan salah satu faktor penting dalam tahapan reproduksi. Berdasarkan hasil penelitian ini yang menyoroti aspek kesiapan fisik dengan skor terendah pada soal nomor 2, yaitu tentang kemampuan suami dalam menentukan apakah persalinan akan ditolong oleh bidan atau dokter (13,68 %), analisis menunjukkan bahwa keputusan ini mencerminkan kurangnya keterlibatan suami dalam pengambilan keputusan penting terkait persalinan. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor. Pertama, suami, terutama dengan usia muda atau pengetahuan terbatas, sering kali belum memahami kompleksitas proses persalinan sehingga kurang mampu berperan aktif dalam memilih tenaga kesehatan yang akan membantu persalinan. Hal ini menimbulkan skor rendah pada aspek persiapan fisik karena pengambilan keputusan yang minim dari suami berpotensi menurunkan kesiapan seluruh keluarga menghadapi persalinan.

Kedua, keterbatasan edukasi dan informasi yang diterima oleh suami berkaitan dengan peran tenaga kesehatan persalinan juga menjadi faktor penghambat. Suami yang tidak mendapatkan edukasi yang memadai tentang

pentingnya peran bidan dan dokter dalam proses persalinan cenderung pasif dan tidak terlibat dalam keputusan strategis ini. Penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan suami dalam pengambilan keputusan persalinan sejatinya berkontribusi pada kesiapan fisik dan mental ibu hamil, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan kelancaran proses persalinan (Sari dkk, 2022). Oleh sebab itu, rendahnya skor dukungan suami terkait soal ini menunjukkan perlunya intervensi edukasi yang menargetkan peran serta suami dalam pengambilan keputusan medis selama kehamilan dan persalinan. Disarankan kepada petugas kesehatan khususnya bidan agar dapat memberikan penyuluhan berupa intervensi edukasi dan peningkatan peran aktif suami sangat dianjurkan untuk meningkatkan kesiapan fisik ini dan kualitas dukungan suami selama persalinan. Selain itu, konseling keluarga juga dapat diberikan untuk memberikan dukungan psikologis bagi ibu dan mengurangi rasa takut ibu hamil menghadapi persalinan.

3. Hubungan dukungan suami dengan persiapan menghadapi persalinan pada ibu usia remaja

Hasil uji statistik dengan *Chi Square* didapatkan *p-value* = 0,01 artinya ada hubungan antara dukungan suami terhadap kesiapan fisik persalinan pada ibu usia remaja di Kecamatan Negara, dengan nilai OR=4,88. Hal ini berarti wanita hamil usia remaja yang tidak mendapatkan dukungan dari suaminya 4,9 kali lebih berisiko tidak siap dalam menghadapi persalinan. Dukungan suami selama masa kehamilan dan persalinan memiliki peran penting dalam kesiapan istri. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Mandey (2020) yang menunjukkan bahwa, ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan kesiapan istri dalam menghadapi persalinan. Istri yang menerima dukungan emosional dan fisik yang

lebih baik dari suami cenderung merasa lebih siap secara mental dan fisik. Farida (2019) melaporkan bahwa, dukungan suami berpengaruh signifikan terhadap kesiapan persalinan pada ibu hamil usia remaja. Ibu hamil yang mendapatkan dukungan dari suami memiliki tingkat kesiapan persalinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapatkan dukungan. Menurut Mandey dkk., (2020). peran suami dan istri sering kali terpisah, penting untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya dukungan suami selama kehamilan dan persalinan. Program pendidikan dan konseling untuk pasangan suami istri dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang peran masing-masing selama masa kehamilan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2019) menunjukkan bahwa, terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan kesiapan persalinan pada ibu hamil usia remaja. Ibu yang mendapatkan dukungan yang baik dari suami menunjukkan kesiapan yang lebih tinggi dalam menghadapi persalinan. Dukungan emosional, informasional, dan fisik dari suami dapat meningkatkan rasa percaya diri dan pengetahuan ibu, sehingga mempengaruhi kesiapan mereka dalam menghadapi persalinan (Kurniawati dan Juliningrum, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Farida (2019), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan kesiapan persalinan pada ibu hamil usia remaja. Ibu hamil yang mendapatkan dukungan emosional dan fisik dari suami cenderung lebih siap menghadapi persalinan dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapatkan dukungan. Dukungan emosional dari suami dapat mengurangi kecemasan dan stres yang sering dialami

oleh ibu hamil, sedangkan dukungan fisik, seperti membantu dalam persiapan kebutuhan persalinan, juga sangat penting.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Indriyani (2023), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan kesiapan ibu dalam menghadapi persalinan. Ibu yang mendapatkan dukungan emosional yang baik dari suami menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih rendah saat menjelang persalinan. Ibu yang didampingi suami dalam mendapatkan informasi tentang persalinan merasa lebih siap dan memiliki ekspektasi yang positif terhadap proses persalinan. Suami yang aktif terlibat dalam persiapan persalinan, seperti mengikuti kelas antenatal, berkontribusi pada kesiapan ibu baik secara fisik maupun mental. Dukungan suami sangat penting dalam mendukung kesiapan ibu hamil usia remaja menghadapi persalinan. Dukungan emosional dan informasional dari suami dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan rasa percaya diri ibu (Indriyani, 2023).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Natalia dkk (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan suami dan kesiapan persalinan pada ibu hamil usia remaja. Ibu yang mendapatkan dukungan emosional dari suami, seperti dorongan dan pengertian, merasa lebih tenang dan siap secara mental. Hal ini berkontribusi pada pengurangan tingkat kecemasan yang sering dialami oleh ibu hamil. Suami yang aktif memberikan informasi mengenai proses persalinan dan perawatan pasca melahirkan membantu ibu merasa lebih siap. Pengetahuan yang baik tentang apa yang akan terjadi selama persalinan berfungsi sebagai alat untuk mengurangi ketakutan. Kehadiran suami selama pemeriksaan kehamilan dan persiapan persalinan memberikan rasa aman

bagi ibu. Dukungan fisik, seperti menemani ibu saat berlatih pernapasan atau menghadiri kelas persiapan persalinan, juga terbukti meningkatkan kesiapan ibu. Intervensi yang melibatkan suami dalam proses kehamilan dan persalinan harus dipertimbangkan untuk meningkatkan pengalaman melahirkan bagi ibu hamil. Kesiapan persalinan merupakan aspek penting yang mempengaruhi pengalaman melahirkan bagi ibu hamil, terutama bagi ibu hamil usia remaja. Dukungan suami memainkan peran krusial dalam meningkatkan kesiapan ini (Natalia dkk., 2023).

Dukungan suami dianggap sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi kesiapan persalinan. Penelitian oleh Gulomova (2021), menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan suami dan kesiapan persalinan. Ibu hamil yang menerima dukungan lebih tinggi dari suami mereka cenderung lebih siap menghadapi persalinan, baik secara fisik maupun mental. Penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan emosional, seperti perhatian dan pengertian, memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan dengan dukungan fisik atau informasi. Dukungan suami dapat mengurangi kecemasan dan stres, yang sering dialami oleh ibu hamil, terutama pada usia remaja yang mungkin belum siap secara emosional dan fisik untuk menghadapi persalinan. Suami yang terlibat aktif dalam proses kehamilan, seperti menghadiri pemeriksaan kehamilan dan mendiskusikan rencana persalinan, dapat meningkatkan rasa percaya diri ibu dan mempersiapkan mereka dengan lebih baik. Pelatihan dan pendidikan untuk suami tentang peran mereka dalam mendukung istri selama kehamilan dan persalinan perlu ditingkatkan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional, sehingga hanya dapat menggambarkan hubungan antara dukungan suami dan persiapan menghadapi persalinan, tanpa dapat menjelaskan hubungan sebab akibat. pengumpulan data menggunakan kuesioner memungkinkan adanya bias subjektivitas responden dalam menjawab pertanyaan. Selain itu, penelitian ini hanya meneliti dukungan suami, sementara faktor lain yang dapat memengaruhi persiapan persalinan pada ibu usia remaja tidak dianalisis. keterbatasan jumlah dan lokasi sampel juga membatasi generalisasi hasil penelitian.